

MAKNA SOSIAL HADIS DALAM LINGKUNGAN PESANTREN (Studi Etnografi Perspektif James Spradley)

Nabilla Hendriyana, Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail: 221370026.nabilla@uinbante.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi sosial dari pemaknaan hadis dalam kehidupan pesantren melalui pendekatan etnografi berdasarkan kerangka pemikiran James Spradley. Tujuan utamanya adalah menelusuri cara komunitas pesantren memahami, menghayati, dan menerapkan hadis dalam keseharian mereka. Dengan metode etnografi Spradley yang mencakup analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya, penelitian ini menelusuri makna simbolis, nilai-nilai, serta pola interaksi sosial yang terbentuk dari pemahaman terhadap hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi di sebuah pesantren modern di wilayah Kabupaten Tangerang. Temuan menunjukkan bahwa hadis tidak semata menjadi pedoman hukum dan moral, tetapi turut membentuk tatanan sosial, relasi otoritas, serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan antara kiai dan santri. Pemaknaan terhadap hadis di lingkungan ini bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal pesantren. Oleh karena itu, hadis menjadi fondasi dalam pembentukan identitas kolektif dan tata kelola sosial di pesantren. Penelitian ini memperkaya kajian hadis dari sudut pandang sosial budaya serta mendorong lahirnya pendekatan lintas disiplin dalam memahami teks keagamaan. Hasilnya turut memperluas wawasan tentang kontribusi hadis dalam membentuk kultur pesantren secara lebih mendalam dan manusiawi.

Kata Kunci: Makna Sosial, Lingkungan Pesantren, Etnografi, James Spradley, Hadis

Abstract

This study explores the social dimensions of the interpretation of hadith in the life of Islamic boarding schools through an ethnographic approach based on James Spradley's framework. The main objective is to trace how the Islamic boarding school community understands, experiences, and applies hadith in their daily lives. Using Spradley's ethnographic method that includes domain analysis, taxonomy, components, and cultural themes, this study explores the symbolic meanings, values, and patterns of social interaction formed from the understanding of hadith. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation in a modern Islamic boarding school in Tangerang Regency. The findings show that hadith is not merely a legal and moral guideline, but also forms a social order, relationship authority, and norms that apply in the life between kiai and santri. The interpretation of hadith in this environment is contextual and greatly influenced by the local Islamic boarding school culture. Therefore, hadith becomes the basis for the formation of collective identity and social governance in Islamic boarding schools. This study enriches the study of hadith from a socio-cultural perspective and encourages the birth of a cross-disciplinary approach in understanding religious texts. The results also broaden insight into the contribution of hadith in shaping the culture of Islamic boarding schools in a more profound and humane way.

Keywords: Social Meaning, Pesantren Environment, Ethnography, James Spradley, Hadith

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan budaya religius masyarakat. Nurcholish Madjid pernah menyatakan bahwa pesantren merupakan bagian dari warisan peradaban Indonesia yang tumbuh sebagai lembaga pendidikan agama dengan karakter tradisional, khas, dan berasal dari kearifan lokal. (Amir Haedari, 2004) Menurut Mastuhu, pesantren secara terminologis dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai moral keagamaan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Hasby Indra, 2004)

Di dalam pesantren, hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber ajaran yang membimbing perilaku, etika, dan tata kehidupan santri. Hadis tidak sekadar diajarkan sebagai teks keagamaan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sehari-hari, mulai dari ritual ibadah, interaksi sosial, hingga struktur kepemimpinan dan relasi antara kiai dan santri. Namun demikian, pemaknaan terhadap hadis dalam lingkungan pesantren tidaklah bersifat tunggal atau kaku. Ia mengalami proses internalisasi dan interpretasi yang khas, dipengaruhi oleh konteks budaya, tradisi lokal, serta struktur sosial pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana hadis dipraktikkan dan dimaknai secara sosial dalam komunitas pesantren, bukan hanya sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang hidup dan dinamis.

Untuk memahami makna sosial hadis secara mendalam dalam konteks pesantren, pendekatan etnografi menjadi relevan. Etnografi memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan komunitas, mengamati praktik keagamaan secara langsung, serta menggali simbol dan makna yang tersembunyi di balik tindakan sehari-hari. Dalam bukunya *The Ethnographic Interview*, Spradley mengembangkan metode wawancara etnografis yang sistematis untuk menggali makna budaya dari perspektif informan. Ia memperkenalkan empat jenis analisis: analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema, yang membangun satu sama lain untuk memahami struktur pengetahuan budaya.

Spradley menekankan pentingnya observasi partisipatif dalam penelitian etnografi. Dalam bukunya *Participant Observation*, ia menyatakan bahwa peneliti harus terlibat langsung dalam kegiatan sosial sambil mengamati aktivitas, orang, dan aspek fisik situasi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna budaya dari dalam. Karya-karya Spradley, seperti *The Cocktail Waitress* dan *You Owe Yourself a Drunk*, menunjukkan penerapan metode etnografi dalam memahami kehidupan sehari-hari kelompok sosial tertentu. Pendekatan ini relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan makna yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial mereka.

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada perspektif James Spradley, yang menekankan pentingnya pemahaman makna dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (emic perspective). James Spradley mengembangkan metode etnografi yang sistematis melalui analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam praktik keagamaan, termasuk dalam penggunaan dan penghayatan hadis di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana komunitas pesantren memahami dan menghidupkan hadis dalam struktur sosial dan interaksi keseharian mereka?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sosial hadis dalam kehidupan pesantren melalui pendekatan etnografi perspektif Spradley. Studi ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian hadis secara kontekstual, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana teks-teks keagamaan membentuk dan dibentuk oleh budaya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana interdisipliner antara studi Islam dan antropologi, serta menjadi referensi dalam memahami praktik keagamaan di lingkungan pendidikan Islam tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi perspektif James Spradley. Pendekatan ini bertujuan menggali makna sosial hadis dalam budaya pesantren melalui pemahaman dari sudut pandang internal komunitas (emic). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para ustadz dan santri, serta dokumentasi terhadap aktivitas dan artefak keagamaan di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menggunakan pendekatan etnografi ala James Spradley untuk mengeksplorasi dimensi sosial dalam hadis-hadis Nabi SAW sebagaimana dimaknai dan dijalankan dalam kehidupan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui keterlibatan langsung (observasi partisipatif) serta wawancara etnografis bersama Ustadz dan santri, yang selanjutnya dianalisis secara bertahap melalui metode analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema untuk menelusuri pola nilai sosial yang terbangun dalam pemahaman hadis di lingkungan tersebut.

Tabel 1. Pengelompokan Hadis Berkaitan dengan Makna Sosial Hadis

No	Subtema/Kode Final	Kode ID
1.	A. Makna Sosial Hadis 1. Menjaga Ukhuwah 2. Zuhud dan Cinta	HR. Muslim no. 4647 HR. Ibnu Majah no. 4092
	B. Internalisasi Hadis dalam Tradisi	

.	Pesantren 1. Nasihat Sebagai Fondasi Sosial Umat	Musnad Syafi'i no. 1157
.2	C. Makna Sosial dalam Hadis Menurut Lingkungan Pesantren 1. Cinta dan Persaudaraan 2. Solidaritas 3. Hormat dan Rahmah 4. Adab 5. Kesederhanaan	HR. Bukhori no. 12 HR. Muslim no. 4685 Sunan Tirmidzi no. 1842 HR. Ibn Majah no. 43258 HR. Ibnu Majah no. 4108
.3	D. Hadis dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari 1. Nikmat Kesehatan dan Waktu Luang	Shahih Bukhori no. 5933

Makna Sosial dalam Hadis

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengatur aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip sosial yang fundamental. Ajaran Rasulullah mencerminkan panduan hidup bermasyarakat yang menekankan tanggung jawab sosial, etika pergaulan, dan keadilan. Melalui hadis, umat Islam diajak untuk mengembangkan kepedulian terhadap sesama, membentuk tatanan masyarakat yang harmonis, serta menjunjung nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peradaban Islam yang tidak hanya religius, tetapi juga humanis dan inklusif. (Rahmat Hidayat, 2020)

Hadis mengajarkan berbagai nilai sosial seperti solidaritas, kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan. Ajaran ini menekankan pentingnya saling membantu, memelihara hubungan kekeluargaan, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Dalam konteks sosial, hadis membentuk sikap mental umat Islam agar peka terhadap penderitaan orang lain dan tidak bersikap individualistik. Hal ini sangat penting terutama di tengah masyarakat yang sering kali terfragmentasi oleh perbedaan kelas, budaya, dan status ekonomi. (Choirul Mahfud, 2017)

Lembaga-lembaga seperti pesantren menjadikan hadis sebagai pedoman dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai seperti melayani sesama, rendah hati, dan hidup bersahaja ditanamkan melalui pembelajaran dan pengamalan hadis-hadis sosial. Aktivitas sosial seperti gotong-royong, pengabdian masyarakat, serta kegiatan dakwah mencerminkan implementasi langsung dari nilai sosial yang diajarkan Nabi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang tinggi. (Sufyan Amrullah, 2018)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَهْجَرُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَبِعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz yaitu Ibnu Muhammad dari Al A'laa dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling

mendiamkan, saling membelakangi, dan janganlah suka mencari-cari isu (meneropong kesalahan), serta (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (HR. Muslim)

Di tengah berbagai tantangan global seperti ketimpangan sosial, konflik identitas, dan krisis moral, ajaran sosial dalam hadis tetap relevan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis dapat menjadi solusi etis untuk membangun masyarakat yang lebih adil, empatik, dan damai. Dalam konteks multikultural, nilai-nilai ini mendorong terbentuknya dialog antar kelompok dan pengakuan terhadap hak-hak sesama manusia. Maka dari itu, hadis dapat dijadikan landasan moral dalam membentuk kebijakan publik dan kehidupan sosial yang lebih manusiawi. (Heru Kuntoro, 2016)

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَمْرٍو الْقُرَشِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ubaidah bin Abu As Safar telah menceritakan kepada kami Syihab bin ‘Abbad telah menceritakan kepada kami Khalid bin ‘Amru Al Qurasyi dari Sufyan Ats Tsaury dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa’d As Sa’idi dia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam seraya berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka Allah dan seluruh manusia akan mencintaiku.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang.” (HR. Ibn Majah: 4092)

Secara keseluruhan, makna sosial dalam hadis menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan hubungan antarmanusia. Ajaran Rasulullah mengarahkan umatnya untuk tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif membangun masyarakat yang seimbang dan saling menghargai. Dalam kehidupan sehari-hari, hadis menjadi kompas moral yang menuntun umat Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, hadis merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk kehidupan yang beradab dan berkeadilan. (Sri Wahyuni, 2020)

Internalisasi Hadis dalam Tradisi Pesantren

Internalisasi hadis dalam pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak para santri. Hadis tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pesantren menjadi tempat efektif menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, hadis menjadi pedoman hidup yang nyata bagi para santri. (Didin H.M, 2012) Proses internalisasi hadis dimulai dengan pembelajaran intensif melalui pengajian dan diskusi (halaqah) di pesantren. Santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami hadis sebagai dasar akhlak dan tata cara berinteraksi di pesantren. Pendekatan ini menekankan

pemahaman makna dan hikmah di balik hadis agar nilai moral dan sosial bisa terinternalisasi dalam perilaku mereka.

Hadis menjadi pedoman pembentuk disiplin sosial dan spiritual di pesantren. Nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, tolong-menolong, dan kesabaran yang diajarkan hadis dijalankan sebagai norma bersama. Tradisi saling menasihati dan menjaga adab adalah bentuk nyata internalisasi hadis dalam kehidupan kolektif pesantren. (Sopiah & Aan, 2014) Internalisasi hadis sejalan dengan perintah Al-Qur'an yang mendorong umat Islam meneladani Rasulullah. Dalam QS. Al-Ahzab: 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب/33: 21)

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)

Ayat ini menegaskan pentingnya mengikuti sunnah sebagai pedoman hidup yang diamalkan dalam tradisi pesantren.

Hadis yang berisi kebijakan dan kearifan sosial menjadi rujukan dalam internalisasi di pesantren. Contohnya, hadis Rasulullah SAW:

أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الِدِّينُ النَّصِيحَةُ. الدِّينُ النَّصِيحَةُ. الدِّينُ النَّصِيحَةُ، لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِنَبِيِّهِ وَلِأُمَّتِهِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Tamim Ad-Dari ia berkata: Bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat bagi Allah, kitab-Nya, para imam (pemimpin) kaum muslim dan kalangan awamnya. (HR. Musnad Syafi'i 1157)

Hadis ini mengajarkan pentingnya saling menasihati dan menjaga ukhuwah, yang menjadi budaya pesantren dalam menjaga kedisiplinan.

Menurut Ustadzah Wafie, selaku majlis riayah atau kerap disebut dengan bagian pengasuhan dipondok pesantren menegaskan bahwa peran hadis di pesantren tidak terbatas pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial secara menyeluruh. Sebagai contoh, hadis “Agama adalah nasihat” (HR. Muslim) dijadikan dasar dalam menangani konflik antar santri. Dalam pelaksanaannya, santri yang melakukan kesalahan tidak langsung diberikan sanksi, melainkan diarahkan dan diberi nasihat agar menyadari kekeliruannya. Cara ini mencerminkan bahwa hadis memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membangun kesadaran moral dan memperkuat harmoni dalam komunitas pesantren. (Abd A'la & Mukhammad Zamzami, 2023)

Selain nilai moral, hadis memberikan pedoman dalam menyelesaikan konflik di pesantren. Sikap toleransi dan musyawarah yang diajarkan hadis diterapkan dalam

pengambilan keputusan dan interaksi antar-santri, membuktikan bahwa internalisasi hadis juga mengandung kebijakan sosial yang menciptakan kedamaian bersama.

Dengan demikian, pesantren menjadi ruang hidup di mana hadis bukan sekadar dipelajari tapi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual. Internalisasi hadis membentuk santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam secara utuh.

Makna Sosial dalam Hadis Menurut Lingkungan Pesantren

Untuk memahami dimensi sosial dari hadis di lingkungan pesantren, penulis melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah Santri, ustadz, dan Alumni di salah satu pesantren modern di Kabupaten Tangerang. Dengan menggunakan pendekatan etnografi menurut James Spradley, pengumpulan data tidak hanya terbatas pada tuturan verbal para narasumber, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap praktik keseharian mereka guna menelusuri makna sosial yang melekat pada pemahaman mereka terhadap hadis.

Ustadz Khotib salah satu pengajar disebuah Pesantren menjelaskan bahwa kehidupan santri dijalani secara kolektif, sehingga hadis tidak hanya untuk dibaca, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ia mengutip salah satu sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri". (HR. Bukhari)

Yang menurutnya menjadi fondasi etika sosial di pesantren. Hadis ini mendorong terciptanya budaya gotong royong dan saling membantu, yang terlihat dalam kebiasaan santri seperti membersihkan kamar secara bersama, memasak bersama, hingga saling memberikan nasihat dengan cara yang lembut dan penuh kasih.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Bapakku; Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit,

maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya) ‘” Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya’bi dari An Nu’man bin Bisyr dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dengan Hadits yang serupa. (HR. Muslim)

Rahma, Seorang santriwati dipondok pesantren Daarul Ahsan mengangkat suara bahwa Hadis ini, menurutnya adalah pondasi sosial yang luar biasa dalam Islam. Rasulullah SAW memberikan analogi yang sangat hidup dan dekat dengan realitas: tubuh manusia. Siapa pun pernah merasakan ketika jari tertusuk duri atau kepala sakit sedikit saja, seluruh tubuh ikut tidak nyaman. Bahkan kita sulit tidur. Nah, persis seperti itu seharusnya hubungan antara sesama Muslim, apalagi dalam satu komunitas seperti pesantren.”

Pesan hadis ini tidak hanya menekankan empati secara perasaan, tetapi juga menuntut aksi nyata. Di lingkungan pesantren, hal ini bisa diterapkan melalui kegiatan seperti menjenguk teman yang sedang sakit, membantu teman dalam memahami pelajaran, menggantikan tugas piket bagi yang sedang tidak mampu, atau memberikan dukungan moral di saat menghadapi tekanan atau ujian.(Risfaisal dkk, 2023)

Inti dari ajaran ini adalah memastikan tidak ada satu pun yang merasa ditinggalkan dalam kesulitan. Bila satu bagian dari umat mengalami penderitaan, maka seluruh komunitas Muslim hendaknya turut peduli. Ini bukan hanya tentang nilai sosial, tetapi merupakan cerminan dari keimanan yang sejati.

Dalam perbincangan dengan seorang santri yang juga merupakan seorang pengurus, Ratu menyampaikan bahwa sikap ta’dzim atau penghormatan kepada kiai merupakan hasil dari pemahaman mendalam terhadap hadis. Ia merujuk pada sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَزُرَيْبٌ لَهُ أَحَادِيثُ مَنَاقِبُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dan Zabri ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Seorang lelaki tua datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami.” Hadits semakna diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abu Umamah. Berkata Abu ‘Isa: Ini merupakan hadits gharib dan Zarbi memiliki hadits-hadits munkar dari Anas bin Malik dan selainnya. (HR. Sunan Tirmidzi: 1842)

Nilai ini, menurutnya, sudah ditanamkan sejak awal santri menempuh pendidikan. Di pesantren, para santri tidak hanya dibimbing dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam adab dan etika. Hubungan antara santri dan guru menjadi pondasi utama dalam struktur sosial pesantren, yang berakar kuat pada ajaran hadis tersebut.

Berdasarkan pengamatan langsung, tampak bahwa hadis telah menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari santri. Sebagai contoh, sebelum makan, para santri membacakan doa bersama dan saling menunggu satu sama lain. Kebiasaan ini berlandaskan pada hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin As Shabah keduanya berjata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Al Walid bin Katsir dari Wahb bin Kaisan dia Mendengar dari Umar bin Abu Salamah lalu berkata: “Ketika kecil aku berada dipangkuan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, saat tanganku memegang piring, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadaku: “Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan dan ambillah dari yang dekat.”. Ratu menyampaikan bahwa tindakan tersebut bukan hanya rutinitas atau kewajiban formal, melainkan wujud keyakinan bahwa mengikuti sunah Nabi merupakan cara hidup yang memperkuat ikatan sosial sekaligus membentuk karakter secara kolektif. (HR. Ibnu Majah: 3258)

Adapun hasil dari makna sosial di lingkungan pesantren ini, Ustadzah Nurul seorang guru yang mengajar matapelajaran hadis yang kami temui menyampaikan bahwa gaya hidup sederhana yang dianut di pesantren berakar dari pemahaman atas sabda Nabi Muhammad SAW. Ia mengutip hadis:

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ الْحَمَصِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُوَيْدٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ الْخَارِثِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَدَاةُ مِنَ الْإِيمَانِ قَالَ الْبَدَاةُ الْقَشَافَةُ يَعْنِي التَّشَقُّفَ

Telah menceritakan kepada kami Katsir bin 'Ubaid Al Himshi telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Suwaid dari Usamah bin Zaid dari Abdullah bin Abu Umamah Al Haritsi dari Ayahnya dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Kelusuhan itu bagian dari Iman.” Abu Umamah berkata, “lusuh maksudnya adalah sederhana dalam berpakaian (tidak sombong).” (HR. Ibn Majah)

Di lingkungan pesantren, sikap hidup sederhana telah menjadi kesepakatan bersama dalam tatanan sosial. Para santri tidak terpacu untuk menonjol dalam hal materi atau penampilan, tetapi berlomba dalam memperbaiki akhlak dan meningkatkan ibadah. Nilai kesederhanaan ini melahirkan suasana sosial yang egaliter dan terbebas dari persaingan duniawi yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung, dapat disimpulkan bahwa hadis memiliki peran sentral dalam membentuk kehidupan sosial di pesantren. Hadis berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk moralitas, etika, struktur hubungan, hingga pola hidup para santri. Dengan menggunakan pendekatan etnografi ala James Spradley, terungkap bahwa pemahaman dan pengamalan hadis tidak berlangsung secara teoritis semata, melainkan terwujud secara nyata dalam aktivitas harian. (Abdul Rahman, 2024) Hadis-hadis tersebut dijadikan dasar nilai yang menyatu dengan budaya lokal

pesantren, membentuk sistem sosial yang religius, harmonis, dan penuh makna. (Fathurrohman, 2015)

Pada prinsipnya manusia hendaknya mengenal posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dan sekutu makhluk lainnya. Maka dengan sifat malu, manusia akan selalu takut melakukan hal-hal yang merugikan dirinya karena kesalahannya kepada Allah Swt dan kesalahan kepada sesama manusia lainnya.

Hadis dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sehari-hari

Hadis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Ia tidak hanya menjelaskan hukum-hukum syariat, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW melalui sabdanya telah memberikan teladan yang aplikatif tentang berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, akhlak, hingga tata cara berinteraksi sosial. Dengan demikian, hadis memiliki kedudukan strategis dalam membimbing umat Islam dalam kehidupan nyata.

Hadis memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan kedisiplinan waktu serta pengelolaan diri. Rasulullah SAW pernah mengingatkan dalam sabdanya bahwa:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ قَالَ عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

Telah menceritakan kepada kami Al Makki bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id yaitu Ibnu Abu Hind dari Ayahnya]dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." 'Abbas Al 'Anbari mengatakan: telah menceritakan kepada kami Shufwan bin Isa dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Ayahnya saya mendengar Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti hadits di atas. (HR. Bukhari: 5933)

Pernyataan ini mengandung pesan bahwa umat Islam harus mampu memanfaatkan waktu secara optimal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap nikmat yang telah diberikan Allah. Dalam praktik keseharian, ajaran ini menanamkan semangat kerja keras, menjauhi sikap lalai atau malas, serta memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang produktif dan bernilai ibadah. (Evi Tri Anjani, 2023)

Di sisi lain, hadis juga memberikan perhatian besar terhadap aspek kebersihan dan kesehatan pribadi maupun lingkungan. Rasulullah SAW bersabda, "Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Muslim, no. 223), yang menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Dalam realitas kehidupan modern, prinsip ini sangat relevan, terutama dalam upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup, seperti yang terlihat nyata pada masa pandemi, di mana perilaku hidup bersih menjadi bagian penting dari ikhtiar menjaga kesehatan kolektif. (Alya Nuralifya, 2023)

Secara umum, ajaran-ajaran dalam hadis memiliki karakter praktis yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam sabda Nabi SAW mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari etika sosial, ekonomi, hingga spiritualitas. Sehingga sangat mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan hadis yang ideal bukan hanya melalui penghafalan atau pemahaman tekstual, tetapi lebih jauh lagi melalui tindakan nyata yang mencerminkan kepribadian Rasulullah SAW sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa hadis di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan yang normatif, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk tatanan sosial, nilai, dan perilaku kolektif para santri. Melalui pendekatan etnografi perspektif James Spradley, ditemukan bahwa pemaknaan hadis bersifat kontekstual dan menyatu erat dengan budaya lokal pesantren. Internalisasi hadis tampak dalam kehidupan sehari-hari santri baik dalam bentuk adab, kedisiplinan, relasi sosial, hingga pengambilan keputusan yang menjadikan hadis sebagai fondasi utama dalam membangun karakter, tata hubungan, dan identitas kolektif komunitas pesantren.

Hadis-hadis Nabi SAW diterapkan secara aplikatif dalam keseharian, seperti dalam hal ta'dzim kepada guru, kebiasaan hidup sederhana, gotong royong, kedisiplinan waktu, dan kebersihan lingkungan. Semua ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis bukan sekadar teoritis, melainkan dijalankan sebagai praktik budaya dan sosial yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la and Mukhammad Zamzami, *Relasi Kuasa Kiai Tua Dan Kiai Muda: Studi Tentang Islamisme Gerakan Aliansi Ulama Dan Forum Kiai Muda Madura* (Academia Publication, 2023).
- Abdul Rahman, *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat (Studi Etnografi Di Sirihit-Rihit Desa Setia Pahae Jae, Tapanuli Utara)* (umsu press, 2024).
- Alya Nuralifya et al., "Pentingnya Kebersihan Dalam Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Kesehatan Fisik Dan Spiritual," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2 (2023).
- Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004).
- Amrullah, Sufyan. "Implementasi Nilai Sosial Hadis dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren." *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2018).
- Didin H. M, *Pengantar Ilmu Hadis* (PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Evi Tri Anjani, "Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Dalam Peningkatan Kedisiplinan Dan Prestasi Pada Siswa SMA/SMK," *Jurnal Karimah Tauhid* 2 (2023).

- Fathurrohman M, “Peran Kiai Dalam Membentuk Karakter Santri,” *Jurnal Pendidikan Islam* (2015).
- Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3
- Hidayat, Rahmat. “Makna Sosial Hadis dalam Penguatan Masyarakat Multikultur.” *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6, No. 2 (2020).
- Kustoro, Heru. “Aktualisasi Nilai Sosial Hadis dalam Masyarakat Modern.” *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2 (2016).
- Mahfud, Choirul. “Nilai Sosial dalam Hadis Nabi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 2 (2017).
- Risfaisal, Erwin Hafid, and Arifuddin Ahmad, “Solidaritas Dalam Perspektif Kajian Hadist,” *Jurnal pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14 (June 1, 2023).
- Sopiah and Aan Fadia Annur, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Penerbit NEM, 2024)
- Wahyuni, Sri. “Etika Sosial dalam Hadis dan Relevansinya dengan Pembangunan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, Vol. 11, No. 1 (2020).